

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM MENULIS TEKS PROSEDUR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOLABORATIF DAN BERPIKIR KREATIF
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 DAYEUEHKOLOT
KABUPATEN BANDUNG

Ayi Tajiyah^{*1}, Titin Nurhayatin², Any Budiarti³

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasundan, Indonesia

Email : *1ayitajiyah@gmail.com, 2titin_nurhayatin@unpas.ac.id, 3any.budiarti@unpas.ac.id

ABSTRAK

PBL menempatkan peserta didik dalam peran aktif, menghadapkan mereka pada masalah dunia nyata yang perlu dipecahkan. Dalam konteks pembelajaran menulis teks prosedur, peserta didik diberi tantangan untuk menyusun panduan langkah demi langkah untuk melaksanakan suatu tugas atau aktivitas tertentu. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis mereka, tetapi juga mendorong kolaborasi, pemikiran kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah secara efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah (a) untuk mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* dalam menulis teks prosedur pada kelas eksperimen dan model ekspositori pada kelas kontrol; (b) untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur antara yang menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas eksperimen dan model ekspositori di kelas kontrol; (c) untuk menguji perbedaan kemampuan peserta didik berkolaborasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur antara yang menggunakan model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan yang menggunakan model ekspositori; (d) untuk menguji perbedaan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis teks prosedur antara yang menggunakan model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan kemampuan peserta didik yang menggunakan model ekspositori; (e) untuk menguji perbedaan kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur antara yang menggunakan model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan yang menggunakan model ekspositori. Penelitian ini menggunakan metode campuran, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menulis teks prosedur berdampak pada kemampuan berkolaborasi dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 61, sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 88, menunjukkan peningkatan nilai. Nilai kolaborasi dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah 88 %, termasuk dalam kategori nilai **Sangat Baik**. Nilai rata-rata *pretest* berpikir kreatif adalah 45, dan nilai rata-rata *posttest* adalah 79, juga menunjukkan peningkatan.

Kata Kunci : Berpikir Kreatif, Kolaborasi, Pembelajaran Menulis, *Problem Based Learning*, Teks Prosedur

Abstract

PBL puts learners in an active role, exposing them to realworld problems that need to be solved. In the context of learning to write procedure texts, learners are given the challenge to compile a step-by step guide to carry out a particular task or activity. This process not only develops their writing skills, but also encourages collaboration, creative thinking, and problem-solving abilities effectively. The objectives of this study are (a) to examine the application of the Problem Based Learning model in writing procedure texts in experimental classes and expository models in control classes; (b) to test the ability of learners to write intermediate procedural texts using the Problem Based Learning model in the experimental class and the expository model in the control class; (c) to examine differences in the ability of learners to collaborate in learning to write procedural texts between those using the Problem Based Learning model compared to those using the expository model; (d) to examine the differences in creative thinking of learners in writing procedural texts between those using the Problem Based Learning model compared to the ability of students using the expository model; (e) to examine differences in learners' ability to write procedural texts between those using the Problem Based Learning model compared to those using the expository model. This research uses a mixed method, combining qualitative and quantitative methods in data processing. The results showed that writing procedure texts had an impact on the ability to collaborate and the ability to think creatively of learners. The experimental class pretest average score was 61, while the posttest grade point average was 88, indicating an increase in scores. The value of collaboration in learning the Problem Based Learning model in this study is 88%, included in the Very Good score category. The average score of the creative thinking pretest was 45, and the average score of the posttest was 79, also showing improvement.

Keywords: Creative Thinking, Collaboration, Writing Learning, Problem Based Learning, Procedure Text

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran teks prosedur di kelas XI cukup kompleks lingkup permasalahannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa sebelumnya, partisipasi presensi dan antusiasme Peserta didik dalam mengikuti kegiatan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) kemarin sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari kurang aktifnya mereka dalam berkomunikasi atau menulis di *chat* grup WA atau di *chat* forum di *Google Classroom*. Begitu pula ketika sudah pembelajaran normal tatap muka, peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran sehingga pendidik harus bisa memberikan stimulus untuk merangsang bakat dan minat peserta didik agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurang aktif menulis ini yang akan penulis coba untuk mencari solusi agar mereka dapat meningkatkan belajar bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis teks prosedur. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi juga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik. Peserta didik menjadi malas dan tidak termotivasi. Rendahnya motivasi belajar ini dikarenakan peserta didik bosan dengan cara pembelajaran yang monoton, peserta didik cenderung mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh pendidik di kelas.

Sebagai seorang pendidik, harus bisa menyampaikan pembelajaran dengan cara yang dapat dimengerti oleh peserta didik. Pendidik harus bisa menyajikan materi dan menyalurkan materi dengan cara atau model yang dapat dipahami peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya tentang menghafal fakta atau memahami konsep-konsep dasar. Seiring dengan perkembangan dunia, keterampilan kolaboratif dan berpikir kreatif menjadi semakin penting dalam persiapan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan ini adalah dengan menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran menulis teks prosedur. PBL menempatkan peserta didik dalam peran aktif, menghadapkan mereka pada masalah dunia nyata yang perlu dipecahkan. Dalam konteks pembelajaran menulis teks prosedur, peserta didik diberi tantangan untuk menyusun panduan langkah demi langkah untuk melaksanakan suatu tugas atau aktivitas tertentu. Proses ini

tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis mereka, tetapi juga mendorong kolaborasi, pemikiran kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas serta latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Menulis Teks Prosedur untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaboratif dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung”**

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Punaji Setyosari (2006: 1) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Gardner (2007) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran ruang kelas yang tradisional. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, pendidik menyajikan kepada peserta didik sebuah masalah, bukan sekolah atau tugas. Sehingga peserta didik menjadi lebih aktif belajar untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas. Pendidik mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan peserta didik dimaksimalkan.

Menurut Hidayati (2021: 5), model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk perilaku ilmiah, perilaku sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Dalam pembelajarannya, model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan

peserta didik dalam proses memecahkan masalah melalui tahap. Tahap-tahap inilah yang mengharuskan peserta didik harus belajar secara kritis, memecahkan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017, hlm. 129) bahwa *Problem Based Learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari (Shoimin, 2017, hlm. 129).

Tim Kemdikbud (2013b) dalam Abidin (2014, hlm. 159) memandang model *PBL* sebagai suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya permasalahan. Masalah yang dijadikan pembelajaran dapat muncul dari peserta didik atau pendidik. Sehingga peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dijadikan pembelajaran.

2.2. Pembelajaran Model Ekspositori

Dalam implementasi pembelajaran di kelas, pendidik merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran sangat tergantung pada pendidik sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan cocok bagi peserta didik. Pendidik harus memiliki kemampuan bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi

yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan pembelajaran dapat dicapai hanya satu strategi tertentu. Salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada pendidik (*teacher centered approach*) adalah strategi pembelajaran ekspositori. Dalam strategi pembelajaran ekspositori seorang pendidik memegang peranan yang sangat dominan. Pendidik berperan menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

Strategi pembelajaran ekspositori yaitu yang di mana penyampaian materinya itu lebih menekankan pada verbal, lisan atau tutur kata pendidiknya. Dalam strategi penyampaian materi disampaikan secara langsung oleh pendidik, maka sering juga disebut dengan strategi "*chalk and talk*" (Mulyono 2012:75). Senada dengan pernyataan tersebut, Majid (2013:216) memaparkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal. Dalam strategi ini materi pembelajaran disampaikan secara langsung oleh pendidik dan peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah suatu pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik secara langsung dengan berbicara sehingga peserta didik tidak berpikir kritis mengenai apa yang diajarkan oleh pendidik karena ilmu dan atau materinya hanya disampaikan saja oleh pendidik.

2.3. Kolaborasi dalam Pembelajaran

Seorang pendidik diharapkan dapat dapat memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam menulis sebuah karangan. Salah satu yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu kolaborasi dalam pembelajaran. Al wasilah (2007 :25) mengatakan bahwa, pengertian kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Kolaborasi adalah ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Selain

itu ada pembelajaran berjamaah/bersama (*Social Learning*). Salah satu prinsipnya adalah bahwa setiap orang memiliki kelebihan tersendiri.

Dilansir dari portal ibe.unesco dikatakan, *Sometimes cooperative and collaborative learning are used interchangeably but cooperative work usually involves dividing work among the team members, whilst collaborative work means all the team members tackle the problems together in a coordinated effort.* Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu dari 4 keterampilan abad 21 yang dirumuskan UNESCO, yang dikenal dengan sebutan 4C, yaitu mencakup; *critical thinking, communication, creativity, dan collaboration.* Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam menggalangkan pendidikan abad ke-21. Hal tersebut karena melakukan kolaborasi memiliki dampak positif terhadap kompetensi peserta didik maupun pendidik.

2.4. Karakter Berpikir Kreatif

Karakter merupakan perilaku seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai tujuan pendidikan nasional. Pembentukan karakter peserta didik dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).

Samani dan Hariyanto (2011:41) mengatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas dari masing-masing individu untuk hidup maupun bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Hidayatullah (2010:84), karakter kreatif merupakan sebuah kualitas pemikiran seseorang yang rasional, mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu perspektif yang baru, menghasilkan; menyebabkan ada, imajinasi; kemampuan untuk membayangkan sesuatu. Kreativitas adalah suatu

aktivitas kemampuan individu yang melahirkan gagasan atau produk baru yang efektif dan bersifat imajinatif.

Pada hakikatnya berpikir kreatif amatlah berkaitan dengan penemuan sesuatu yang baru, seperti yang diungkapkan oleh Harriman (2017, hlm. 120) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Namun demikian, berpikir kreatif juga melibatkan suatu proses sistematis untuk mencapai kebaruannya.

Menurut Munandar (2016) kreativitas amatlah penting untuk dibangun karena:

- 1) Orang yang dapat berkreasi dan mengekspresikan diri ialah keperluan yang esensial pada aktivitas individu.
- 2) Pemecahan suatu masalah dapat dipecahkan melalui adanya berbagai kemungkinan alternative sebagai wujud kreativitas.
- 3) Kreativitas yang dilakukan dengan merepotkan diri dengan seimbang dapat memuaskan seorang individu.
- 4) Kualitas hidup seseorang dapat ditingkatkan, salah satunya dengan berkeaktivitas.

Dengan demikian, berpikir kreatif merupakan keterampilan dan kompetensi yang penting diasah baik untuk peserta didik, pendidik, maupun masyarakat pada umumnya agar memiliki daya kompetisi yang kuat di zaman yang tidak lama lagi akan serba diotomatisasi oleh kecerdasan buatan.

2.5. Definisi Teks Prosedur

Menurut Kemendikbud (2014:87-88) Teks prosedur merupakan jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Teks prosedur dibangun oleh struktur yang menjadikannya sebuah teks yang baik. Struktur teks prosedur terdiri atas tujuan, bahan, dan alat, serta langkah-langkah. Tujuan, bagian ini berisi tujuan kegiatan, pembaca teks segera mengetahui

tujuan kegiatan pada bagian awal teks. Bahan dan alat, berisi bahan-bahan atau perlengkapan yang tersedia. Langkah-langkah harus dilakukan secara urut agar tujuan dapat tercapai. Ketiga bagian itu menjadi bangunan teks prosedur. Namun, bagian bahan dan alat menjadi struktur utama dalam teks prosedur karena bahan dan alat juga disebutkan dalam bagian langkah-langkah. Langkah-langkah ini harus dilakukan sesuai dengan urutan pertama sampai urutan akhir dan tidak boleh dilakukan secara terbalik atau diacak. Dengan demikian, stuktur utama teks prosedur adalah bahan, alat, langkah-langkah, dan penutup. Pada bagian penutup berupa kata ucapan selamat atau keuntungan bila melakukan prosedur ini.

Menurut Ismail Masya (2018:1) teks prosedur merupakan suatu rangkaian tugas yang saling terkait dan diatur dengan urutan dan tata cara tertentu, yang sengaja dibuat dan direncanakan untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dikerjakan secara berulang-ulang.

Menurut Arini T. Soemohadiwidjojo (2018:1) teks prosedur adalah dokumen yang lebih jelas dan rinci untuk menjabarkan metode yang digunakan dalam mengimplementasikan serta melaksanakan kebijakan dan aktivitas organisasi yang seperti yang ditetapkan dalam pedoman.

Menurut A.S Moenir (2018:1) prosedur adalah suatu rangkaian tindakan, langkah, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tahap tertentu dalam hubungan pencapaian tujuan akhir.

Menurut Richard F Neuschel (2018:1) prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal (tulis-menulis), biasanya melibatkan beberapa orang di dalam satu atau lebih departemen, yang diterapkan untuk menjamin penanganan yang seragam dari transaksi-transaksi bisnis yang terjadi.

Menurut Jerry Fitz Gerald, dkk (2018:1) prosedur adalah urutan-urutan yang tepat dari tahapan-tahapan instruksi yang menerangkan hal yang harus

dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, kapan dikerjakannya, dan bagaimana cara mengerjakannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prosedur yaitu (1) tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas; (2) metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Priyatni, (2014, hal.87) teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut. Sejalan dengan pendapat Priyatni (2014, hal.87), Kosasih, (2017, hal.67) menyampaikan bahwa prosedur kompleks atau teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu.

Jadi secara umum, teks prosedur adalah teks yang berisi tujuan-tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Dari pengertian prosedur di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah prosedur pastinya akan tercantum cara bagaimana setiap tugas dilakukan, berhubungan dengan apa, bilamana tugas tersebut dilakukan dan oleh siapa saja tugas harus diselesaikan. Hal ini tentu sangat wajar dilakukan karena sebuah prosedur yang dibuat memiliki tujuan untuk mempermudah kita dalam melaksanakan suatu kegiatan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis campuran (*mix method*), atau kombinasi yang ditandai oleh beragam definisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang telah ada. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian yang menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif.

3.2. Sampel Data

Sampel data dalam penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA 5 sebanyak 36 orang yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 4 sebanyak 36 orang sebagai kelas kontrol.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Untuk mendapatkan data dan informasi yang baik dan terstruktur serta akurat dari setiap apa yang diteliti, sehingga kebenaran informasi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Studi Pustaka
- b. Uji Coba
- c. Tes
- d. Observasi
- e. Wawancara

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata keseluruhan *pretest* dan *posttest* menulis teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan berpikir kritis peserta didik. Berikut ini rekapitulasi data *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen.

| Nilai Statistik | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|-----------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| | | | | |

| | | | | |
|--------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Banyak data (<i>n</i>) | 36 | 36 | 36 | 36 |
| Rata-Rata | 61,80 | 88,05 | 62,22 | 85,13 |
| | | | | |

Penelitian dilakukan melalui 3 tahap *pretest*, tahap perlakuan, dan *posttest*. Data *pretest* diperoleh dari tes kemampuan menulis teks menulis prosedur pada peserta didik sebelum mendapatkan pembelajaran materi ajar tentang teks prosedur. Tujuan diberikan *pretest* kepada peserta didik adalah untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas. Setelah tahap *pretest* dilaksanakan dikelompok eksperimen dan kelompok kontrol, penulis melakukan tahap kedua yaitu pemberian perlakuan pada kelas eksperimen, dan tahap terakhir yaitu *posttest*.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil *pretest* untuk masing-masing tidak jauh berbeda yaitu pada kisaran 62. Ini berarti sebelum diberikan perlakuan (metode pembelajaran) yang berbeda, kedua kelas ini memiliki kemampuan yang cukup setara sehingga baik untuk dilakukan uji perbandingan perbedaan hasil metode pembelajaran. Jika dilihat berdasarkan rata-rata *posttest* terdapat perbedaan antara kelas yang kontrol dengan rata-rata 85,13 dan kelas eksperimen dengan rata-rata 88,05. Gambaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pada kelas eksperimen pada peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode pada kelas kontrol.

Hasil Uji *Paired Sample T Test* Kelas Eksperimen

Paired Samples Test

| | <i>Paired Differences</i> | | | | | <i>T</i> | <i>Df</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> |
|---|---------------------------|-----------------------|------------------------|--|--------------|----------|-----------|------------------------|
| | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> | <i>Std. Error Mean</i> | <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> | | | | |
| | | | | <i>Lower</i> | <i>Upper</i> | | | |
| Pair 1 PRETEST EKSPERIMEN KREATIF - POSTTEST EKSPERIMEN KREATIF | -33.333 | 18.927 | 3.154 | -39.737 | -26.929 | -10.567 | 35 | .000 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* dinyatakan ada perbedaan yang signifikan antar kedua nya karena memperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$.

| Perhitungan yang diperoleh untuk kelas kontrol sebagai berikut. | <i>Paired Differences</i> | | | | | <i>t</i> | <i>Df</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> |
|---|---------------------------|-----------------------|------------------------|--|--------------|----------|-----------|------------------------|
| | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> | <i>Std. Error Mean</i> | <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> | | | | |
| | | | | <i>Lower</i> | <i>Upper</i> | | | |
| Pair 1 PRETEST KONTROL KREATIF - POSTTEST KONTROL KREATIF | -33.333 | 18.927 | 3.154 | -39.737 | -26.929 | -10.567 | 35 | .000 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa data *pretest* dan *posttest* dinyatakan ada perbedaan yang signifikan antar keduanya karena memperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$.

Pembahasan

Pemilihan model pembelajaran yang tepat memang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi mereka.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, atau pembelajaran berbasis masalah, seringkali efektif dalam mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Soimin (2014:24) yang menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran inovatif peserta didik dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan objek pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada peserta didik. Soimin memberikan penekanan yang kuat pada peran penting pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memfasilitasi pembentukan pemahaman yang mendalam. Selain itu, penggunaan model pembelajaran inovatif yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Hal ini dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif, karena peserta didik akan lebih terlibat dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, guru memang memiliki tanggung jawab yang besar dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi pembelajaran yang ada. Dengan

demikian, mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mempercepat pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berjalan efektif. Pembelajaran berlangsung dengan baik dan melibatkan peserta didik secara aktif serta mampu mendapatkan ide kreatifnya. Dalam konteks menulis teks prosedur, *Problem Based Learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif karena menempatkan peserta didik dalam peran aktif untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan, serta mengembangkan solusi secara kreatif. Presentase keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mencapai nilai baik pada tahap pendahuluan, identifikasi masalah, kolaborasi, perencanaan teks prosedur, penilaian dan penutup.

Kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur terlihat dalam hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas Kontrol. Kelompok yang ditentukan sebagai kelas eksperimen adalah kelas XI MIPA 5 yang mendapat model perlakuan model *Problem Based Learning*. Sedangkan kelas yang ditentukan sebagai kelas kontrol yaitu kelas 11 MIPA 4 yang tidak mendapat perlakuan.

Pada pelaksanaan *pretest* kemampuan menulis tidak memiliki perbedaan signifikan pada kemampuan awal kemampuan kelas eksperimen dan kemampuan kelas kontrol dalam menulis teks prosedur relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks prosedur yang memperoleh perlakuan model *Problem Based Learning* dengan model Ekspositoris relatif tidak jauh berbeda. Nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 61,80 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 62,22.

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest* menulis teks prosedur. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 88, 05 sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 85,13. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model ekspositoris.

Kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari hasil penilaian yang sudah dilakukan. Pada pelaksanaan pembelajaran kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Rata-rata hasil penilaian kolaborasi kelas eksperimen sebesar 88,61 sedangkan rata-rata hasil penilaian kelas kontrol adalah 82,36. Berdasarkan hasil penilaian kemampuan berkolaborasi antara kelas eksperimen dan kelas control yang telah dilaksanakan terdapat perbedaan yang menggambarkan bahwa kemampuan berkolaborasi yang diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* lebih baik dari pada pembelajaran dengan model ekspositori. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berpengaruh terhadap kemampuan berkolaborasi peserta didik.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest yang sudah dilakukan. Pada pelaksanaan *pretest* kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Rata-rata nilai *pretest* eksperimen sebesar 45,83 sedangkan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol adalah 68. Berdasarkan hasil *pretest* kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tindak lanjutnya adalah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil *posttest* yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan. Rata-rata Nilai *posttest* kelas eksperimen menjadi 79, sedangkan rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 84. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kreatif yang diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan nilai pada bab sebelumnya mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif dan berpikir kreatif peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Dayeuhkolot Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berjalan efektif. Pembelajaran berlangsung dengan baik dan melibatkan peserta didik secara aktif serta mampu mendapatkan ide kreatifnya. Dalam konteks menulis teks prosedur, *Problem Based Learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif karena menempatkan peserta didik dalam peran aktif untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan, serta mengembangkan solusi secara kreatif. Presentase keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mencapai nilai baik pada tahap pendahuluan, identifikasi masalah, kolaborasi, perencanaan teks prosedur, penilaian dan penutup.
2. Hasil belajar peserta didik dalam menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai kelas kontrol pada peserta didik. Pada kelas eksperimen diperoleh data dengan rata-rata yakni *pretest* 61,80 dan *posttest* 88,05, sedangkan kelas kontrol *pretest* 62,22 dan *posttest* 85,13. Sehingga diperoleh nilai prestasi kelas eksperimen dengan kategori “**Sangat baik**” dan kelas kontrol dengan kategori “**Baik**”.
3. Kemampuan berkolaborasi pada peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur yang menggunakan *Problem Based Learning* dengan peserta didik yang tidak menggunakan *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas Kelas XI SMA Negeri 1 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil pengolahan

nilai yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer mengenai aktivitas peserta didik dalam melakukan kegiatan diperoleh nilai presentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kategori “**Sangat Baik**”.

4. Kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur yang menggunakan *Problem Based Learning* dengan peserta didik yang tidak menggunakan *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas Kelas XI SMA Negeri 1 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Dengan rata-rata yakni *pretest* 45,83 dan *posttest* 79,16 untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol *pretest* 68,66 dan *posttest* 84,44. Sehingga diperoleh nilai presentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kategori “**Baik**”.
5. Hasil wawancara sebelum mengimplementasikan model *Problem Based Learning* hanya 40% peserta didik yang menyukai menulis teks prosedur, setelah mengimplementasikan model *Problem Based Learning* sebanyak 85% peserta didik. Dari hasil *posttest* yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan. Rata-rata nilai *posttest* menjadi 88 sedangkan rata-rata nilai dari *posttest* kelas kontrol 85. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut;

1. Dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa indonesia seharusnya guru lebih meningkatkan kemampuan dalam melakukan identifikasi terhadap Peserta didik terutama dalam hal menanyakan Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Membangun komunikasi yang terbuka dengan Peserta didik juga sangat penting. Guru bisa menyediakan waktu khusus untuk berbicara secara individu dengan Peserta didik, menanyakan kesulitan yang mereka hadapi, dan mendengarkan keluhan atau masalah mereka, sehingga dengan demikian diharapkan dapat mempermudah guru dalam memberikan bimbingan serta dengan

bantuan yang diberikan tersebut akan memberikan manfaat bagi Peserta didik dalam mencari solusi atau jalan keluar.

2. Guru sebaiknya melakukan observasi terhadap perilaku dan kinerja Peserta didik secara rutin. Ini bisa melibatkan pengamatan selama kegiatan kelas atau melalui tugas-tugas harian. Observasi ini membantu guru mengenali tanda-tanda awal kesulitan belajar.
3. Memberikan kuesioner atau survei sederhana sebelum memulai pelajaran dapat membantu mengidentifikasi area di mana Peserta didik merasa kurang paham atau membutuhkan bantuan tambahan.
4. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi yang diterapkan misalnya dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, memberikan penghargaan dan umpan balik yang positif, menerapkan teknik bertanya yang tepat, menggunakan metode pembelajaran yang interaktif sehingga Peserta didik diharapkan Peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh, serta berani mengungkapkan pendapat dan bertanya, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan lebih memperhatikan tata tulis sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : PT. Sinar Algensindo. x
- Anita, Lustantini, Suyadi. 1990. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Novel*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa x
- Febi, Diana. 2020. *Novel : Cinta Dalam Sujudku*. Yogyakarta : Rain Book.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. x
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. x
- Pradopo Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratih, Miharja. 2012. *Sastra Indonesia Laskar Aksara*. ISBN 978-602-9041-82-8.
- Rusnawati. 2012.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa. x
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Teeuw A. 1984. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka. x
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. x